

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA

Ines Priskila Djaleha¹, Suwito Eko Pramono², Agus Yuwono³, Sri Sumartiningsih⁴
^{1,2,3}Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
[1inespriskila@students.unnes.ac.id](mailto:inespriskila@students.unnes.ac.id), [2 suwitoekep@mail.unnes.ac.id](mailto:suwitoekep@mail.unnes.ac.id)
[3agusyuwono@mail.unnes.ac.id](mailto:agusyuwono@mail.unnes.ac.id), [3 Sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id](mailto:Sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The problems in this study are, (1) the lack of activity of students in learning activities, (2) students feel bored with the learning carried out (learning media that is less varied), (3) students do not respond to questions asked by the teacher, (4) students do not fully understand the material presented, and (5) lack of application of the appropriate learning model for the characteristics of students in the classroom. The purpose of this study is to use the discovery learning model to increase student activity in the learning process with the classroom action research method (PTK). The data collection technique uses student activity observation sheets. as many as 2 cycles. Each cycle is carried out in two meetings with four stages of activities, namely planning, action, observation, and reflection. The research subjects were class IIA students with a total of 18 students. Based on the results of the research data, the activity of students in each indicator showed an average percentage of 53% in the pre-cycle, then in the first cycle it increased to 67% then in the second cycle it increased to 89%. Thus, it can be concluded that the use of the discovery learning model can increase students' learning activity.

Keywords: Student Activity, Discovery Learning.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, (2) siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan (Media pembelajaran yang kurang bervariasi), (3) siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, (4) siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan, dan (5) kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat untuk karakteristik peserta didik yang ada di kelas. Adapun Tujuan penelitian ini menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. subjek penelitian adalah siswa kelas IIA dengan jumlah siswa 18 orang. Berdasarkan hasil data penelitian, keaktifan peserta didik pada setiap indikator menunjukkan presentase rata-rata pada pra siklus 53%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 67 % kemudian pada siklus II meningkat menjadi 89% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Model Discovery Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan dituntut harus dapat berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa. Sehingga, siswa harus dapat mengolah semua informasi yang diterimanya relevan secara kritis (Hasnan, Rusdinal and Fitria, 2020). Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. dalam Pendidikan, keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pada proses pembelajaran. keaktifan belajar peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Basir, Bayu and Sudarjat, 2021) Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan Pendidikan yang dilaksanakan (Febriana et al., 2018). Siswa yang aktif di dalam kelas cenderung lebih memahami materi yang disampaikan mapu berpikir kritis dan memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungannya. Maka sudah seharusnya guru dapat mengusahakan untuk dapat

memberikan stimulus dalam keaktifan siswa dengan merencanakan proses belajar untuk siswa yang relevan, sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif dan kondusif (Hasnan, Rusdinal and Fitria, 2020). Namun, menciptakan lingkungan belajar di dalam kelas dalam usaha mendorong keaktifan siswa masih ada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru. Salah satunya, Model pembelajaran tradisional yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, seperti ceramah dan pengajaran langsung yang membuat proses belajar mengajar berpusat kepada guru, Seringkali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu Pendidikan dan teknologi juga ikut berkembang dengan pesat, muncul berbagai model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat kepada siswa. Salah satu model yang mendapat banyak perhatian dalam lingkungan Pendidikan yaitu model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang di perkenalkan oleh bruner, dapat kita lihat bawa model pembelajaran *discovery*

learning adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penemuan dalam proses pembelajarannya. Elemen penting dalam model pembelajaran *discovery learning*, yaitu [1] pemecahan berbasis lingkungan, [2] pembelajaran dengan percobaan, [3] pembelajaran pemecahan masalah. Pengertian lain dari *discovery learning* yang dikemukakan oleh Nurfadilah, dkk (2021) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran untuk mengemukakan konsep yang dipelajari, model ini diharapkan mampu membuat siswa membangun pengetahuan serta memiliki pemahaman berdasarkan proses pemecahan masalah pada konsep yang dipelajari sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa yang berdampak pada keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hasnan, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan kepada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik

model *discovery learning* antara lain : (1) menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar, (2) mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa, (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata siswa, (4) mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan. (5) aktivitas menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi seorang pemecah masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam penerapan *discovery learning* terdiri dari enam Langkah utama : (1) *stimulation*, memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, (2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin

agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) *Data Collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (4) *Data processing* (pengolahan data), mengelola data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan. (5) *Verification* (pembuktian), yakni melakukan pemberikasaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil *Data processing* (6) *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil dari penerapan model model *discovery learning* dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. penelitian menunjukkan peningkatan

keaktifan belajar dengan menggunakan model *discovery learning*. Diantara oleh Apri Dwi Prasetyo dkk (2021) pada penelitian yang dilakukan pada siklus I keberhasilan siswa 60,91% meningkat pada siklus II menjadi 82,89% dengan model pembelajaran *discovery learning*. Sejalan dengan penelitian tersebut, Diyah Nurfadilah dkk (2021) penerapan model *discovery learning* pada siswa kelas V. hasil penelitian menunjukkan peningkatan presentasi keaktifan belajar siswa, pada siklus 1 keaktifan siswa yaitu 58% (sedang), siklus II meningkat menjadi 74% (tinggi) dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 82% (tinggi). Selanjutnya Rahayu (2019) Peningkatan keaktifan belajar dimulai dari pra siklus ke siklus I siswa yang termasuk dalam kategori aktif mengalami kenaikan sebesar 31,82% sehingga pada siklus 1 54,55% pada siklus II siswa yang termasuk dalam kategori aktif mengalami kenaikan sebesar 27,27% sehingga pada siklus II presentase keaktifan siswa menjadi 81,82% .

Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan, cenderung lebih terlibat aktif dalam diskusi, dapat berkolaborasi Bersama teman dan

kegiatan praktis. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Namun, meskipun banyak yang sudah melakukan penelitian ini, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikannya di berbagai konsep Pendidikan.

Berdasarkan observasi masalah pada SD Negeri 27 Palu, setelah melakukan wawancara dan observasi awal pra siklus, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang didalam proses pembelajaran menggunakan masalah dalam mencapai tujuan penelitian, maka disusun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan Langkah-langkah sintaks penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IIA di SD Negeri 27 Palu,

(2) meningkatkan keaktifan belajar pada muatan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas IIA di SD Negeri 27 Palu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Serta memberikan wawasan baru mengenai seberapa pentingnya keaktifan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Metode Penelitian

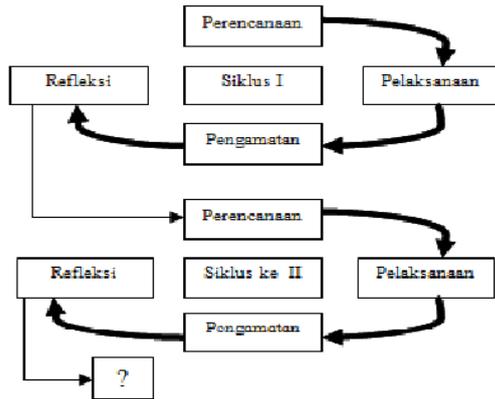
Penelitian tindakan (action research) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (applied research) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Action research mempunyai kesamaan dengan penelitian : *participatory research, collaborative inquiry, emancipatory research, action learning, dan contextual action research*. Secara sederhana, action research merupakan "*learning by doing*" yang diterapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu

menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya (Dr. Endang Mulyatiningsih, 2019). Ini sejalan dengan pendapat Rustam & Mundilarto (2004) mengenai Penelitian tindakan kelas, mereka berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pendidik sehingga hasil belajar siswanya dapat meningkat. Penelitian tindak kelas adalah penelitian yang dilakukan Ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (Guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. jadi dapat disimpulkan tujuan PTK untuk merubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa dikelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran serta dapat mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru. Sehingga, terjadi peningkatan layanan

professional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran *discovery learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SDN 27 Palu dengan jumlah siswa 18 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun 2022/2023.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari II siklus, yaitu siklus I dan II, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang harus dijalan serta Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif berarti peneliti bekerjasama dengan guru walikelas, sedangkan partisipatif berarti peneliti dibantu teman sejawat (observer). Penelitian ini, bertujuan untuk memberikan informasi bagaimana cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian PTK yang dilakukan menggunakan 4 langkah dalam siklus penelitian, yaitu perencanaan (Planning), tindakan (action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflektion).



Gambar 1 Siklus Penelitian

Sistem penilaian keaktifan belajar siswa yang digunakan pada rubrik ini ialah setiap 1 item indikator mendapat skor maksimal 3. Indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain: (1) Membaca sumber belajar dari guru, (2) Berdiskusi dengan teman, (3) Menyimak video pembelajaran yang ditampilkan, (4) Mencatat hasil temuan, (5) Dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah didapat, dan (6) Siswa berani mengemukakan pendapatnya.

Tabel 1. Klasifikasi keaktifan siswa

Skor	Kategori
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan kriteria pencapaian sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria pencapaian keaktifan Siswa

Capaian	Kriteria
80% - 100%	Baik
60% - 79 %	Cukup
<59%	Kurang

Indikator keberhasilan didalam pelaksanaan penelitian ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan kelas IIA di SD Negeri 27 Palu dengan presentase 80% (Berkriteria Baik) dari 18 siswa. Keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

Presentase keberhasilan tindakan =

$$\frac{\sum \text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : (Djamarah, 2016:67)

Prosedur penelitian dalam penelitian tindak kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan

refleksi. Adapun prosedur dalam penelitian ini :

1. Tahap Perencanaan
 - a. Mengumpulkan data-data
 - b. Menyusun RPP
 - c. Menyiapkan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran
 - d. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa
 - e. Menyiapkan evaluasi

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Perangkat Pembelajaran yang telah disusun menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelumnya. Proses pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 siklus yang setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 × 35 menit setiap kali pertemuan.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dapat diketahui hal-

hal yang belum tercapai dan yang sudah tercapai. Hal ini dilakukan untuk mengadakan tindak lanjut berupa perbaikan pada siklus 2.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II masing-masing siklus dilakukan 2 pertemuan. Namun, sebelum penelitian 2 siklus dilaksanakan, peneliti melakukan observasi melalui prasiklus yang masih dalam kategori rendah. Adapun hasil pengamatan siklus I dan II dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* melalui lembar observasi keaktifan siswa dengan indikator keaktifan belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa setiap indikator pra siklus

No	Jenis Aktivitas	Indikator	Skor	%	Kriteria
1.	Kegiatan Visual	Membaca sumber belajar dari guru	27	50%	Kurang
2	Kegiatan Lisan(Oral)	Berdiskusi dengan teman	23	43%	Kurang
3	Kegiatan Mendengarkan	Menyimak video pembelajaran yang ditampilkan	28	52%	Kurang
4	Kegiatan Menulis	Mencatat hasil temuan	36	67%	Kurang
5	Kegiatan Mental	Dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah didapat	27	50%	Kurang
6	Kegiatan Emosional	Siswa berani mengemukakan pendapatnya	28	52%	kurang
Rata-rata			28	53%	Kurang

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa setiap indikator Siklus I

No	Jenis Aktivitas	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata		Kriteria
			Skor	%	Skor	%	skor	%	
1.	Kegiatan Visual	Membaca sumber belajar dari guru	29	54%	37	69%	33	61,5%	Cukup
2	Kegiatan Lisan(Oral)	Berdiskusi dengan teman	29	54%	38	70%	33,5	62%	Cukup
3	Kegiatan Mendengarkan	Menyimak video pembelajaran yang ditampilkan	41	76%	42	78%	41,5	77%	Cukup
4	Kegiatan Menulis	Mencatat hasil temuan	33	61%	42	78%	37,5	69,5%	Cukup
5	Kegiatan Mental	Dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah didapat	32	59%	37	69%	34,5	64%	Cukup
6	Kegiatan Emosional	Peserta didik berani mengemukakan pendapatnya	31	57%	43	80%	37	68,5%	Cukup
Rata-rata			32,5	60%	40	74%	36	67%	Cukup

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa setiap indikator Siklus II

No	Jenis Aktivitas	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata		Kriteria
			Skor	%	Skor	%	skor	%	
1.	Kegiatan Visual	Membaca sumber belajar dari guru	47	87%	52	96%	49,5	91,5%	Baik
2	Kegiatan Lisan(Oral)	Berdiskusi dengan teman	45	83%	49	91%	47	87%	Baik
3	Kegiatan Mendengarkan	Menyimak video pembelajaran yang ditampilkan	48	89%	51	94%	49,5	91,5%	Baik
4	Kegiatan Menulis	Mencatat hasil temuan	47	87%	50	93%	48,5	90%	Baik
5	Kegiatan Mental	Dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah didapat	45	83%	50	93%	47,5	88%	Baik
6	Kegiatan Emosional	Peserta didik berani mengemukakan pendapatnya	46	85%	48	89%	47	87%	Baik
Rata-rata			47,3	92,5%	53	98%	51,5	89%	Baik

Tabel 6. Perbandingan keaktifan belajar siswa

No	Kategori keaktifan belajar siswa	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1.	Baik	0	0 %	3	91%	15	92%
2.	Cukup	8	63%	8	71%	3	73%
3.	Kurang	10	43%	7	53%	0	0 %

Pada tabel 6 diatas, diketahui bahwa perbandingan nilai keaktifan belajar siswa. Pada pra siklus diketahui dari 18 siswa yang mendapat kategori keaktifan “Baik” sebanyak 0 siswa dengan presentase 0%, kemudian pada hasil keaktifan “Cukup” sebanyak 8 siswa dengan presentase 63% dan pada keaktifan “Kurang” sebanyak 10 siswa dengan presentase 43%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I pada kategori keaktifan “Baik”

sebanyak 3 siswa dengan presentase 91%, kemudian pada hasil keaktifan “Sedang” terdapat 8 siswa dengan presentase keaktifan 71%, dan dilanjutkan pada hasil keaktifan “Rendah” terdapat 7 siswa dengan presentase 53%. Setelah melaksanakan siklus II diketahui hasil keaktifan siswa meningkat, dimana pada kategori keaktifan “Baik” sebanyak 15 orang dengan presentase 92%, setelah itu pada kategori “Cukup” sebanyak 3 siswa dengan presentase 73%, dan pada kaategori keaktifan “Rendah” terdapat 0 siswa dengan presentase 0%.

Tabel 7. Skor Keaktifan Belajar pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Presentase Keaktifan	Kategori
Pra Siklus	53 %	Kurang
Siklus 1	67%	Cukup
Siklus 2	89%	Tinggi

Pada tabel 7, dapat dilihat pada pra siklus sebelum melakukann tindakan memperoleh presentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 53% dengan kategori keaktifan kurang, kemudian meningkat pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 67% dengan ketegori keaktifan siswa Cukup, serta pada siklus 1 presentase hasil belajar siswa sebesar 69%. Namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan indikator

pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala yakni masih ada siswa yang kurang membaca sumber belajar dari guru, kurangnya komunikasi siswa dalam diskusi kelompok tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang masih sedikit untuk mau menuliskan hasil temuannya, dan masih banyak siswa tampak ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pernyataan. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II. Ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2019) mengenai tujuan PTK yaitu untuk menghasilkan suatu perbaikan yang mampu memecahkan masalah yang terjadi bahkan mampu untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara berkelanjutan ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil dalam upaya memecahkan masalah dikelas dan meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan keaktifan dari 67% pada siklus I meningkat menjadi 89% pada siklus II dengan kategori keaktifan belajar siswa baik. Serta presentase hasil belajar siswa juga meningkat dari 69%

menjadi 73,75% pada siklus II. Keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru dan berani mengemukakan pendapatnya, karena pembelajaran yang disesikan dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan semangat dan keaktifan belajar siswa, kebermaknaan proses ini didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis TPACK sehingga, media yang disajikan lebih bervariasi. Selanjutnya dalam pengerjaan LKPD siswa terlihat antusias dalam diskusi kelompok diskusi kelompok dimana siswa mampu mengemukakan pendapatnya terhadap permasalahan yang ada dan siswa mencatat setiap hasil temuan yang mereka dapatkan dari berbagai sumber belajar yang disediakan, siswa juga tampak serius dalam menyimak video pembelajaran yang ditampilkan, siswa juga dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah didapatnya, kemudian siswa terlihat berani mengemukakan pendapatnya.

Pada penelitian ini, didukung juga dengan penelitian lain, salah satunya penelitian yang dilakukan

oleh (MRA Luthfi dkk, 2021) penerapan model *discovery learning* untuk keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V, Tema 8. Presentase keaktifan siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 59,77%, dilanjutkan dengan pertemuan 2 yaitu sebesar 60%. Berdasarkan hasil siklus I tersebut telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 juga terjadi pada siklus 2. Pada siklus II pertemuan 1 presentase keaktifan belajarnya adalah 68,09%. Selanjutnya pada pertemuan 2 yaitu sebesar 69,53%. Berdasarkan hasil siklus 2 tersebut juga telah menunjukkan peningkatan. Kemudian, meningkat pada siklus 3 pertemuan 1 menjadi 75,48%, dan pertemuan 2 sebesar 79,53%.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus, siklus I hingga pada siklus II. Hal ini

disebabkan karena Sebagian besar siswa mampu memenuhi kriteria indikator keaktifan belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas IIA SD Negeri 27 palu tahun ajaran 2022/2023. Pembelajaran dapat menggunakan *discovery learning* dapat memunculkan interaksi kolaborasi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Interaksi tersebut dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dimana siswa menunjukkan keantusiasan yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya memfasilitasi agar siswa aktif dalam melakukan berbagai aktifitas dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini membuat siswa lebih antusias dalam membaca sumber belajar yang telah disediakan oleh guru, berdiskusi dengan teman, menyimak video pembelajaran yang ditampilkan, mencatat hasil temuan, dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah didapat, serta peserta didik terlihat berani mengemukakan pendapatnya.

Peningkatan keaktifan belajar tersebut, dikarenakan siswa sudah semakin bisa beradaptasi dengan penerapan model *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* menyajikan bukan hasil final dari materi pembelajaran yang ada, tetapi sebuah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengorganisasikan materi yang ada (Fitria Wulandari, 2021). Pada pembelajaran *Discovery learning* guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri (Rahayu, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) model pembelajaran *discovery learning* dengan sintaks pada tahap awal siswa diberi stimulus atau pemberian rangsangan, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, setelah pengumpulan data siswa mengolah, kemudian siswa melakukan pembuktian terhadap data yang diperoleh, dan pada tahap terakhir siswa dapat menarik kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada muatan pembelajaran tematik tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan dikelas IIA SD Negeri 27 Palu. (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus ke siklus I dan kemudia ke siklus II. Presentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 53% dengan kategori “Kurang”. Pada siklus I presentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 67% berada pada kategori keaktifan siswa “Cukup”. Sedangkan pada siklus II presentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 89% berada pada kategori kekatifan siswa “Baik”. Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar belajar pada siswa kelas IIA tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan di SD Negeri 27 Palu. Tahun ajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Dwi Prasetyo, Muhammad Abduh (2021). *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di sekolah Dasar* pp. 239–249. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>.
- Basir, M., Bayu, A.T. and Sudarjat, A. (2021) '*Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Interaktif Pada Pembelajaran PJOK Secara Online*', Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, p. 54. Available at: <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1244>.
- Febriana, M. et al. (2018) '*Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa The Implementation of Inquiry Pictorial Riddle Learning Model to Increase Students ' Activity*', Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK), 4(2), pp. 6–12. Available at: <https://doi.org/10.2572/jpfk.v4i2.1879>.
- Firmansyah, Y. L., Andriani, A., & Suliswati, L. (2021). *Meningkat Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Media Permainan Edukasi Quiziz*.
- Hasnan, S.M., Rusdinal, R. and Fitria, Y. (2020) '*Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*', Jurnal Basicedu, 4(2), pp. 239–249. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>.
- M.R.A. Luthfi, Choirul Huda, Joko Susanto(2021). *Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V tema 8 di SD Negeri 1 Selo, Kabupaten Grobongan Jawa Tengah*
- Nurfadilah, D., Kusumaningsih, W. and Suciana, F. (2021) '*Peningkatan Keaktifan Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Tema 8 Kelas V SDN Randusanga Wetan 01 Kecamatan Brebes*', Malih Peddas, 11(1), pp. 32–44. Available at: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>.
- Rahayu, Iin Puji., & Hardini, A.T., 2019. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*. Diklabio J. Pendidik. dan Pembelajaran Biol. 3, 193–200. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.15-20>